



PENGANTAR

*AKHLAK
TASAWUF*

Dr. Canra Krisna Jaya, MA. HUM

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGANTAR AKHLAK TASAWUF

Dr. Canra Krisna Jaya, MA. HUM

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 165 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-96-0

Cetakan Pertama, Agustus 2025

Pengantar Akhlak Tasawuf

Penulis : Dr. Canra Krisna Jaya, MA. HUM

Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang sudah memberikan kesehatan jasmani dan rohani, sehingga kita masih bisa menikmati indahnya alam ciptaan-Nya. Selawat serta salam kita curahkan kepada teladan kita semua, Nabi Muhammad saw. yang telah memberi tahu kepada kita jalan yang benar berupa ajaran agama yang sempurna, serta menjadi rahmat bagi seluruh alam. Penulis sangat bersyukur karena dapat merampungkan buku yang berjudul *Pengantar Akhlak Tasawuf*.

Di kehidupan sehari-hari, kita pasti melihat perbedaan tingkah laku seseorang, ada yang baik dan ada juga yang buruk. Tetapi tidak selalu yang menurut pendapat kita itu baik sama dengan pendapat orang lain. Dalam melihat tingkah laku seseorang tersebut, kadang kita salah mengatakan apakah itu yang dinamakan akhlak atau etika. Apakah itu adalah moral atau kesusilaan. Sehingga dari sini tidak sedikit dari kita yang salah mengartikan antara keempat hal tersebut.

Dalam buku ini, kami akan membahas tentang konsep tasawuf, hubungan dengan Allah, sesama manusia, bahkan sesama makhluk hidup. Dalam buku ini juga dibahas tentang pengertian-pengertian tentang apa itu akhlak, etika, moral, dan kesusilaan. Sehingga nantinya dalam kehidupan sehari-hari kita tidak salah dalam menempatkan pengertian keempat hal tersebut.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang sudah membantu hingga buku ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa tentunya buku ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu kami butuh kritik dan sarannya yang bertujuan untuk memperbaikinya di masa yang akan datang.

Tangerang Selatan, 31 Agustus 2025
Penulis

Canra Krisna Jaya

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vi
Bab I	
Tiga Landasan Utama; Islam, Iman dan Ihsan.....	1
A. Iman.....	2
B. Islam	5
C. Ihsan	7
D. Akhlak.....	9
E. Akidah	10
F. Tauhid.....	12
G. Syari'ah	14
H. Fiqih.....	15
I. Simpulan Rangkuman	17
Bab II	
Akhlak, Etika, Moral, dan Susila.....	19
A. Akhlak.....	19
B. Etika.....	24
C. Moral.....	28
D. Susila.....	31
E. Perbandingan antara Akhlak, Etika, Moral, dan Susila	35
F. Simpulan Rangkuman	38
Bab III	
Pendidikan Akhlak Muslim: Lingkungan Keluarga Sekolah dan Masyarakat.....	39
A. Pengertian Pendidikan	39
B. Proses Pendidikan Akhlak.....	40
C. Pendidikan Akhlak dalam Keluarga	40
D. Pendidikan Akhlak di Sekolah	44
E. Pendidikan Akhlak di Masyarakat	45

F. Pendidikan Akhlak di Abad Global	46
G. Simpulan Rangkuman	52
Bab IV	
Akidah Landasan Akhlak Muslim	54
A. Pengertian Akidah	54
B. Pengertian Akhlak.....	57
C. Hubungan Akidah dengan Akhlak	60
D. Mengimplementasikan Nilai-Nilai Akidah dalam Akhlak	62
E. Simpulan Rangkuman	63
Bab V	
Akhlak Individu dan Akhlak Sosial dalam Islam	65
A. Pengertian Akhlak Individu dan Akhlak Sosial	65
B. Akhlak Individu dan Akhlak Sosial Membentuk Kepribadian Muslim	66
C. Landasan Kepribadian Muslimat	68
D. Sibgh (Identitas Khusus yang Membedakan dari Pemeluk Agama-Agama Lain) Seorang Muslim.....	68
E. Simpulan Rangkuman	71
Bab VI	
Tanggung Jawab dalam Islam.....	73
A. Pengertian Tanggung Jawab.....	73
B. Tanggung Jawab kepada Allah	73
C. Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri	74
D. Tanggung Jawab terhadap Keluarga.....	76
E. Tanggung Jawab terhadap Masyarakat.....	77
F. Tanggung Jawab terhadap Alam dan Lingkungan Hidup.....	78
G. Tanggung Jawab terhadap Bangsa dan Negara	79
H. Simpulan Rangkuman.....	80
Bab VII	
Tasawuf: Sejarah dan Perkembangannya	82
A. Pengertian Tasawuf.....	82
B. Akar Kata Tasawuf.....	83
C. Perkembangan Tasawuf	87
D. Simpulan Rangkuman.....	95
Bab VIII	
Pembagian Macam-Macam Tasawuf	97
A. Tasawuf <i>Al-Asilah</i>	97

B. Tasawuf <i>Al-Dakhilah</i>	100
C. Neosufisme.....	106
D. Simpulan Rangkuman	109
Bab IX	
Integrasi Syariat dengan Tasawuf	111
A. Keterpaduan Syariat dengan Tasawuf.....	111
B. Perpisahan Fikih dengan Tasawuf	116
C. Upaya Memadukan Kembali Fikih dengan Tasawuf.....	117
D. Perpaduan Fikih dengan Tasawuf pada Pokok-Pokok Agama....	118
E. Simpulan Rangkuman	127
Bab X	
Tazkiyat Al-Nafs	128
A. Pengertian <i>Tazkiyat al-Nafs</i>	128
B. Pembagian Jiwa menurut Al-Qur'an	130
C. Penyucian Jiwa menurut Al-Qur'an	133
D. Simpulan Rangkuman.....	142
Bab XI	
Maqamat dan Ahwal Dalam Tasawuf	144
A. Pengertian <i>Maqamat</i>	144
B. <i>Maqamat</i> menurut Pandangan Ahli Sufi	145
C. Pengertian Ahwal.....	150
D. Simpulan Rangkuman.....	151
Bab XII	
Tarekat dalam Tasawuf	152
A. Pengertian Tarekat.....	152
B. Sejarah Perkembangan Tarekat	153
C. Komponen Pokok Tarekat	154
D. Perkembangan Tarekat <i>Qadiriyyah wa Naqsyah-Bandiyyah</i> (TQN). ..	157
E. Peran Tarekat dalam Membangun Spiritualitas	160
F. Simpulan Rangkuman	161
Daftar Pustaka.....	162
Profil Penulis.....	165

BAB I

TIGA LANDASAN UTAMA; ISLAM, IMAN DAN IHSAN

Agama Islam merupakan pedoman hidup yang menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Ajarannya tidak hanya membimbing hubungan seorang hamba dengan Tuhan-Nya, tetapi juga mengatur hubungan antar sesama manusia dan juga lingkungan sekitar. Kesempurnaan Islam tampak dari ajarannya yang membangun keseimbangan antara dimensi lahir dan batin, antara keyakinan dalam hati, pelaksanaan aturan dalam kehidupan, serta penghayatan nilai-nilai moral yang membentuk karakter mulia. Dengan keterpaduan tersebut, Islam tidak hanya dipahami sebatas ritual, melainkan juga menjadi jalan hidup yang membawa ketenangan, kedamaian, dan kebermaknaan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Baqarah: 2-3.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ
الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۙ

Dalam rangka memahami keterpaduan ajaran Islam secara lebih mendalam, terdapat beberapa konsep utama yang perlu dijelaskan, seperti Iman, Islam, Ihsan, akidah, syariah, akhlak, tauhid, fiqih, tasawuf. Keseluruhan konsep ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan, amalan, serta akhlak, sehingga melahirkan kesempurnaan agama dalam kehidupan seorang. Dengan memahami hubungan dan fungsi dari setiap konsep tersebut, seorang muslim dapat menjalankan ajaran agama secara seimbang antara aspek lahir dan batin. Hal ini juga menjadi dasar bagi terciptanya pribadi yang beriman teguh, taat beribadah, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari

Iman, Islam, dan Ihsan bukanlah tiga hal yang terpisah, tetapi merupakan satu kesatuan yang membentuk kesempurnaan agama seorang muslim. Islam adalah pondasi lahiriah berupa amal dan ketaatan, dengan islam seseorang dinyatakan masuk ke dalam agama

Allah. Iman adalah penguat batin yang meneguhkan amal agar tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan lahir dari keyakinan hati. Ihsan adalah puncak spiritualitas, yang menjadikan amal bukan hanya benar secara syariat, tetapi juga penuh keikhlasan dan penghayatan. Jika dianalogikan, Islam ibarat tubuh, iman adalah ruh, dan ihsan adalah cahaya. Tubuh tanpa ruh hanyalah jasad kosong, ruh tanpa tubuh tidak terlihat bentuknya, dan tubuh serta ruh tanpa cahaya tidak akan bersinar. Kesatuan ini menunjukkan bahwa ketiga hal ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Melainkan saling berkaitan dan membentuk kesempurnaan seorang hamba dihadapan Allah SWT. Memahami hubungan Islam, Iman, Ihsan ini sangat penting agar setiap muslim dapat menjalankan agama secara utuh, tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga meliputi keyakinan dan akhlak yang mulia.

Akidah merupakan keyakinan yang kokoh dalam hati seorang muslim yang mengikat dirinya untuk beriman sepenuhnya kepada Allah dan segala yang ditetapkan-Nya. Tanpa akidah, seseorang tidak memiliki pondasi yang kuat dalam kehidupannya. Syariah adalah jalan lurus yang Allah tetapkan sebagai pedoman hidup, yang mengarahkan manusia agar tetap berada pada aturan yang benar. Adapun akhlak adalah sikap, budi pekerti, serta perilaku yang memancar dari jiwa seorang muslim, yang tercermin dalam kebaikan maupun keburukan sesuai dengan pengaruh iman dan pengalaman syariah. Akidah, syariah, dan akhlak adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akidah memberikan dasar keimanan yang kokoh, syariah menjadi aturan hidup yang menuntun jalan seorang muslim, dan akhlak menjadi buah nyata dari keyakinan serta pelaksanaan syariah tersebut. Seorang muslim yang memiliki akidah yang kuat namun tidak mengamalkan syariah dan tidak berakhlak mulia, belumlah sempurna. Demikian pula, syariah tanpa dasar akidah akan kehilangan makna, dan akhlak tanpa akidah serta syariah hanya akan menjadi kebiasaan tanpa nilai ibadah. Ketiganya menyatu dalam membentuk pribadi muslim yang paripurna, yaitu beriman teguh, taat beribadah, dan berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari.

A. Iman

Secara etimologi, iman berarti percaya atau keyakinan. Namun, dalam pengertian istilah, iman dimaknai sebagai suatu keyakinan

yang menyatu dalam tiga aspek: pembenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, serta pembuktian melalui amal perbuatan. Artinya, iman bukan hanya sekadar keyakinan abstrak, tetapi harus tampak nyata dalam ucapan dan perilaku sehari-hari.

Iman sendiri memiliki tingkatan-tingkatan yang menunjukkan perkembangan kualitas keyakinan seseorang. Tingkatan pertama adalah tingkat ma'rifah (mengenal), yaitu tahap ketika seseorang baru sebatas mengetahui dan memahami pokok-pokok dasar dari ajaran yang diyakininya. Seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman spiritual, iman seseorang akan naik ke tingkat kesadaran, di mana keyakinan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga mulai meresap dalam hati hingga memengaruhi sikap hidup. Tingkatan tertinggi dari iman disebut haqqul yakin, yaitu kondisi ketika seseorang meyakini suatu kebenaran dengan sepenuh hati, tidak hanya berdasarkan ilmu dan pengetahuan semata, tetapi juga disertai dengan ketaatan total, kepasrahan sepenuhnya, serta penghayatan yang mendalam kepada Allah Swt.

Keimanan seperti ini akan memengaruhi seluruh aspek kehidupan seorang mukmin. Dengan meyakini dan mengamalkan rukun iman, seorang hamba akan mampu menyerahkan seluruh jiwa dan raganya hanya kepada Allah Swt. Iman yang kuat membebaskan seseorang dari belenggu hawa nafsu, kecenderungan duniawi, serta keraguan yang dapat menjauhkan dari jalan kebenaran. Sebaliknya, iman menuntun seorang mukmin untuk selalu berada dalam jalur ketaatan, kesabaran, dan pengabdian penuh kepada Sang Pencipta. Dengan kata lain, rukun iman berfungsi sebagai pedoman hidup dan kompas moral yang mengarahkan manusia agar menjalani kehidupan dengan penuh keikhlasan, pengabdian, serta kepatuhan kepada Allah Swt.

Dengan meyakini rukun iman, seorang mukmin akan mampu menyerahkan dirinya secara total kepada Allah Swt. Keimanan yang kokoh menjadikan seseorang terbebas dari belenggu hawa nafsu serta bisikan duniawi yang dapat menjerumuskan manusia kepada perbuatan tercela. Iman berfungsi sebagai kekuatan spiritual yang menuntun hati untuk tetap teguh dalam ketaatan, sehingga setiap ucapan, tindakan, dan keputusan hidup senantiasa berada dalam koridor pengabdian kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, rukun

iman dapat diibaratkan sebagai kompas moral dan spiritual yang menjaga arah kehidupan seorang mukmin agar tetap konsisten dalam pengabdian, kesabaran, serta keikhlasan kepada Allah Swt.

Dalam sebuah riwayat nabi Muhammad SAW menjelaskan tentang iman yang berbunyi:

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ حَيْرِهِ وَشَرِّهِ."

"(Jibril) berkata: Beritahukan kepadaku tentang iman."

Rasulullah ﷺ menjawab: "Engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, kepada hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk."(HR. Muslim no. 8)

Dalam perspektif Islam, iman juga memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kesehatan jiwa. Al-Qur'an menyatakan bahwa orang-orang yang beriman akan memperoleh rasa aman, ketenangan, serta kebahagiaan batin. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28).

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Ayat ini menegaskan bahwa ketenangan jiwa seorang mukmin bukan bersumber dari dunia atau harta, melainkan dari kekuatan iman dan kedekatannya dengan Allah Swt. Dengan keimanan yang kuat, seseorang tidak mudah dilanda kecemasan, ketakutan, maupun tekanan hidup yang berlebihan, karena ia yakin bahwa segala sesuatu telah ditetapkan dalam takdir Allah dan pasti mengandung hikmah. Keyakinan ini menumbuhkan rasa optimisme, kesabaran, serta sikap tawakal dalam menghadapi ujian hidup.

Sebagai contoh nyata, ketika seseorang kehilangan pekerjaan atau tertimpa musibah, orang yang memiliki iman biasanya lebih mampu menenangkan diri dan menerima keadaan dengan lapang dada. Ia meyakini bahwa rezeki telah diatur oleh Allah Swt dan setiap musibah pasti mengandung hikmah yang kelak akan mendatangkan kebaikan. Berbeda dengan orang yang jauh dari iman, ia bisa saja

merasa putus asa, stres, bahkan kehilangan arah hidup karena tidak memiliki sandaran spiritual. Dari sini dapat dipahami bahwa iman berfungsi sebagai penopang kesehatan mental sekaligus sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Dengan demikian, iman bukan hanya menjadi dasar keyakinan religius, tetapi juga berperan penting dalam menjaga stabilitas emosi, ketenangan batin, dan kesejahteraan jiwa seorang mukmin.

B. Islam

Secara etimologis, kata Islam berasal dari bahasa Arab, dari akar kata salaama yang berarti damai, keselamatan, serta ketundukan. Dari akar kata ini juga muncul kata salaam yang bermakna perdamaian. Oleh karena itu, Islam secara harfiah dapat dimaknai sebagai menyerahkan diri sepenuhnya atau tunduk dengan penuh keikhlasan kepada kehendak Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya sebuah identitas keagamaan, melainkan juga jalan hidup yang berlandaskan pada kedamaian, keselamatan, dan kepasrahan total kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam istilah syariat, Islam adalah agama yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai penutup sekaligus penyempurna risalah para nabi sebelumnya. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu menjadi agamamu” (QS. Al-Maidah: 3).

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسْقُ الْيَوْمِ بِيَدِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ
دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Ayat tersebut menegaskan bahwa Islam adalah agama yang sempurna, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw, yang meliputi dimensi akidah (keyakinan), ibadah (ritual penghambaan),

muamalah (hubungan sosial, ekonomi, dan kemasyarakatan), serta akhlak (pedoman moral). Seorang Muslim diwajibkan untuk menegakkan lima rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa Ramadan, dan haji sebagai bentuk kepatuhan dan pengabdian kepada Allah Swt.

Dalam sebuah riwayat yang lain juga ditemukan dalam hadis nabi menjelaskan terkait dengan Islam, sebagaimana sabda nabi yang berbunyi:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Islam dibangun atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, menunaikan haji, dan berpuasa di bulan Ramadan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Islam tidak hanya sekadar agama dalam arti sempit, tetapi merupakan sistem kehidupan yang menyeluruh. Ajarannya mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, bahkan dengan alam semesta. Islam menuntun umatnya agar hidup dengan penuh ketaatan, ketundukan, dan keikhlasan kepada Sang Pencipta, yang diwujudkan dalam sikap kasih sayang, keadilan, kejujuran, dan perdamaian. Lebih dari itu, Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah: “Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya: 107). Ayat ini menegaskan bahwa Islam membawa misi rahmatan lil-‘alamin rahmat dan kedamaian bagi seluruh ciptaan, baik manusia, hewan, maupun alam semesta. Ajarannya menekankan pentingnya integritas moral, kesalehan pribadi, dan tanggung jawab sosial, sehingga menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dengan demikian, Islam bukan hanya agama yang mengatur ibadah ritual, tetapi juga sistem yang komprehensif untuk membentuk kehidupan yang damai, adil, dan penuh kasih sayang, baik di dunia maupun sebagai bekal menuju akhirat. Dalam bahasa Arab, kata “ihsanan” berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf alif, ha, sin, dan nun. Kata ini merupakan masdar dari bentuk kata kerja ahsana yuhsinu ihsanan yang mengandung makna

melakukan sesuatu dengan baik, memperindah, memberi manfaat, memperbagus, serta menghadirkan sesuatu yang menyenangkan dan bernilai positif. Secara sederhana, ihsan berarti memperbaiki, menyempurnakan, atau menjadikan sesuatu lebih baik. Dalam ajaran Islam, ihsan memiliki kedudukan yang sangat penting karena ia menjadi pilar ketiga agama, setelah iman dan Islam. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan saling melengkapi. Islam diwujudkan melalui pelaksanaan rukun Islam yang mengatur amal perbuatan lahiriah seorang Muslim. Iman adalah fondasi keyakinan batin yang menguatkan hubungan seorang hamba dengan Allah Swt. Sedangkan ihsan merupakan puncak kesempurnaan beragama, karena ia menuntut seorang hamba untuk beribadah dengan penuh keikhlasan dan kesadaran seolah-olah ia melihat Allah, atau setidaknya merasa yakin bahwa Allah selalu melihatnya. Rasulullah Saw menggambarkan ihsan dalam sabdanya: “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa ihsan adalah kondisi spiritual tertinggi yang menanamkan rasa muraqabah (merasa diawasi oleh Allah) dalam diri seorang Muslim, sehingga setiap ibadah dan amalnya dilakukan dengan ketulusan hati dan kesungguhan.

C. Ihsan

Dalam sebuah riwayat nabi didatangi oleh seorang pemuda yang tampan berpakaian serba putih, tidak terlihat bekas lusuh ataupun capek dalam dirinya. Lantas ia menjumpai Nabi Muhammad dan merapatkan lututnya dengan lutut nabi, seraya berkata; ahbirni anil ihsan. Rasulullah menjawab:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:

بينما نحن جلوس عند رسول الله ﷺ ذات يوم، إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب، شديد سواد الشعر، لا يُرى عليه أثر السفر، ولا يعرفه منا أحد، حتى جلس إلى النبي ﷺ، فأسند ركبتيه إلى ركبتيه، ووضع كفيه على فخذيه، وقال: يا محمد، أخبرني عن الإسلام...

ثم قال: فأخبرني عن الإحسان

قال: أن تعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك.

“Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (HR. Muslim)

Dengan demikian, pelaksanaan rukun Islam tidak hanya berhenti pada rutinitas ibadah formal, melainkan harus disertai dengan nilai ihsan agar ibadah tersebut bernilai lebih tinggi di sisi Allah SWT. Melalui ihsan, seorang muslim dapat mencapai derajat taqarrub (kedekatan) kepada Allah dengan ibadah yang lebih bermakna, bukan sekadar kewajiban. Sebagaimana contoh penerapan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari:

1. Dalam beribadah: shalat tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas, tetapi dengan penuh rasa khushyuk, ikhlas, dan penuh rasa cinta (*mahabbah*) kepada Allah.
2. Dalam bekerja: melaksanakan tugas dengan jujur, disiplin, dan memberikan hasil terbaik, meski tidak diawasi oleh atasan, karena merasa Allah selalu mengawasi. Demikian ini disebut dengan rasa *muraqabah*.
3. Dalam berinteraksi sosial: menolong orang lain dengan tulus tanpa mengharapkan balasan, seperti membantu tetangga, menyantuni anak yatim, atau menenangkan orang yang sedang bersedih.
4. Dalam menjaga lingkungan: tidak merusak lingkungan dalam skala kecil, dan juga alam semesta dalam skala yang lebih besar. Selain itu juga diperlukan menjaga kebersihan, serta memperlakukan hewan dengan kasih sayang, karena semua itu juga merupakan amanah dari Allah.

Dengan menghadirkan nilai ihsan dalam setiap aspek kehidupan, seorang Muslim tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah ritual, tetapi juga menciptakan kebaikan nyata yang dirasakan oleh sesama manusia dan alam semesta. Selain bermakna kebaikan, memperindah, dan memberi manfaat lebih, konsep ihsan juga mencakup usaha untuk menghadirkan perbaikan, kesempurnaan, serta keindahan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Ihsan bukan hanya diterapkan dalam hubungan sosial

antarsesama manusia, tetapi juga menjadi bagian yang sangat penting dalam hubungan seorang hamba dengan Allah Swt. Dalam sebuah hadis sahih riwayat Imam Muslim, Rasulullah Saw menjelaskan bahwa “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Hadis ini menegaskan bahwa ihsan merupakan tingkatan tertinggi dalam beragama, yang menuntut seorang Muslim untuk menghadirkan kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam setiap amal, baik dalam ibadah ritual maupun dalam aktivitas sehari-hari. Ihsan memberikan kualitas spiritual yang mendalam sehingga setiap tindakan lahiriah diiringi dengan niat yang tulus dan ikhlas.

D. Akhlak

Kata akhlak (dalam bahasa Arab: akhlaq) merupakan bentuk jamak dari kata khuluq. Secara etimologis, kata khuluq berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat seseorang. Menurut Supadie dan Sarjuni (2012), istilah ini memiliki keterkaitan dengan kata khalq yang berarti ciptaan atau kejadian. Dengan demikian, dalam kajian bahasa Arab, terdapat perbedaan makna antara khuluq dan khalq: khuluq merujuk pada gambaran batin manusia, yakni jiwa serta sifat-sifat yang bersifat non-fisik atau spiritual, sedangkan khalq menggambarkan kondisi jasmani manusia, seperti rupa wajah, warna kulit, tinggi badan, serta bentuk fisik lainnya (Supadie, 2015). Penjelasan ini juga diperkuat oleh Ibnu ‘Athir, yang menyatakan bahwa khuluq adalah cerminan dari keadaan batin seseorang, sementara khalq menampilkan bentuk lahiriahnya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, akhlak dapat dipahami sebagai suatu sistem etika yang bersumber dari ajaran agama Islam, yang berfungsi sebagai pedoman sekaligus tujuan dari keberagaman manusia. Dengan kata lain, akhlak merupakan perwujudan dari keindahan jiwa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kata khuluq sebagai bentuk tunggal dari akhlak juga disebutkan dalam Al-Qur’an, salah satunya dalam surah Al-Qalam ayat 4, di mana Allah Swt. berfirman: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. memiliki kedudukan mulia dalam hal akhlak, dan menjadikan beliau sebagai sosok teladan utama bagi umat Islam.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia berfungsi sebagai standar moral bagi suatu bangsa, serta menjadi tolok ukur kualitas pribadi bagi setiap individu. Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan kunci untuk mewujudkan kedamaian dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Hal inilah yang mendasari misi kerasulan Nabi Muhammad Saw., yakni untuk memperbaiki akhlak manusia agar tercipta ketenteraman dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada Surah Al-Ahzab ayat 21: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, serta dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah Saw. adalah figur utama yang patut dijadikan teladan hidup. Bagi para sahabat yang hidup sezaman dengan beliau, keteladanan ini dapat disaksikan dan dipraktikkan secara langsung melalui interaksi sehari-hari dengan Rasulullah. Namun, bagi umat Islam setelah masa kenabian, cara meneladani beliau dilakukan dengan mempelajari, memahami, serta mengamalkan ajaran-ajaran yang tertuang dalam sunnah dan hadis. Dengan demikian, akhlak Rasulullah menjadi pedoman universal yang dapat diikuti oleh setiap generasi, sebagai jalan menuju kesempurnaan iman dan ketaatan kepada Allah Swt.

E. Akidah

Akidah dalam Islam berfungsi sebagai pondasi atau gudang akhlak yang kokoh. Ia membentuk kesadaran diri seorang Muslim untuk berpegang teguh pada norma-norma dan nilai-nilai akhlak yang luhur. Akhlak mendapatkan perhatian yang sangat besar dalam ajaran Islam, bahkan Rasulullah SAW menegaskan dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

“إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.”

“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad dan al-Baihaqi).

Hadis ini menunjukkan bahwa salah satu misi utama kenabian adalah penyempurnaan akhlak manusia.

Islam sendiri memadukan dua aspek utama, yakni ajaran tentang akidah (keyakinan) dan ajaran tentang akhlak. Berdasarkan teori keagamaan, Islam tidak hanya menekankan keimanan semata, melainkan juga menganjurkan setiap Muslim untuk menjadikan akhlak mulia sebagai kewajiban (taklif) yang melekat pada dirinya. Kewajiban ini memiliki konsekuensi pahala jika dijalankan dan dosa jika diabaikan. Dengan demikian, akhlak bukanlah anjuran moral belaka, tetapi menjadi bagian dari tanggung jawab agama yang bersifat mengikat.

Bahkan, dalam perspektif Islam, akhlak diposisikan sebagai penyempurna dari seluruh ajaran agama. Hal ini karena Islam bukan hanya mengatur persoalan akidah (keyakinan) dan ibadah (ritual), tetapi juga mengatur perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, akhlak dalam pandangan Islam tidak boleh sekadar disimpan dalam hati atau menjadi pengetahuan pasif, melainkan harus dipraktikkan secara nyata dalam interaksi sosial maupun aktivitas keseharian.

Dengan kata lain, keimanan yang benar harus melahirkan akhlak yang baik. Seseorang yang sungguh-sungguh berpegang pada akidah yang kuat akan terdorong untuk menjalankan ibadah dengan ikhlas, sekaligus menampilkan akhlak yang terpuji dalam kehidupannya. Sejarah kerasulan membuktikan bahwa risalah Islam membawa misi besar berupa perbaikan akhlak umat manusia. Rasulullah SAW menunjukkan teladan nyata bahwa kebahagiaan sejati di segala aspek kehidupan hanya bisa tercapai melalui kesempurnaan akhlak.

Oleh karena itu, akhlak tidak bisa dipisahkan dari akidah. Akidah memberikan landasan keyakinan, sementara akhlak menjadi wujud nyata dari keyakinan tersebut dalam tindakan sehari-hari. Keduanya berjalan beriringan: akidah menguatkan hati, ibadah mendekatkan kepada Allah, dan akhlak menjaga harmoni hubungan manusia dengan sesama. Dengan demikian, kesempurnaan beragama

hanya dapat dicapai jika akidah, ibadah, dan akhlak dijalankan secara menyeluruh.

F. Tauhid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “tauhid” merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah, yaitu keyakinan penuh bahwa Allah hanyalah satu-satunya Tuhan. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, yaitu masdar dari kata kerja *wahhada yuwahhid*, yang secara etimologis bermakna mengesakan, yakni meyakini dan menetapkan bahwa Allah SWT itu Esa, Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Secara terminologi, sebagaimana dijelaskan oleh ulama seperti Umar al-Arbawi, tauhid berarti pengesaan Allah SWT dalam seluruh dimensi: Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, serta perbuatan-Nya. Artinya, seorang Muslim meyakini Allah sebagai satu-satunya Pencipta dan Pengatur alam semesta, tanpa ada yang menyerupai atau menyamai-Nya. Konsekuensi dari keyakinan ini adalah menjadikan ibadah hanya ditujukan kepada Allah semata, baik ibadah dalam bentuk doa, shalat, maupun amal-amal kebaikan lainnya. Dengan kata lain, tauhid tidak berhenti pada pengakuan verbal, tetapi menuntut penghambaan total kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lebih luas, tauhid juga identik dengan istilah al-‘akidah al-Islamiyah (akidah Islam), yakni sebuah sistem kepercayaan yang menjadi fondasi seluruh ajaran Islam. Dalam sistem ini, tidak hanya keyakinan akan keesaan Allah yang ditekankan, tetapi juga mencakup berbagai aspek keimanan lainnya. Di antaranya:

1. Keyakinan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah (Asmaul Husna), yang menggambarkan kesempurnaan-Nya.
2. Iman kepada malaikat, sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu.
3. Iman kepada ruh, setan, dan iblis, serta realitas makhluk-makhluk gaib lainnya yang disebutkan dalam nash.
4. Kepercayaan kepada para nabi dan rasul, yang menjadi utusan Allah untuk menyampaikan risalah-Nya.
5. Iman kepada kitab-kitab suci, sebagai pedoman hidup umat manusia.
6. Keimanan terhadap perkara eskatologis, yakni hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan akhirat: Hari Kebangkitan (*al-*